

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Sentang adalah sebuah desa yang ada di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara. Beberapa perempuan di Desa Sentang memiliki keahlian dalam membuat kerajinan tembikar. Pembuatan tembikar di desa ini sudah berlangsung sejak lama. Kerajinan tembikar ini merupakan usaha turun temurun para perempuan di Desa Sentang yang ada hingga sekarang.

Tembikar adalah barang-barang tanah liat dicampur dengan pasir, pecahan kerang, sekam padi, atau pecahan tembikar yang dihaluskan (*grog*), mempunyai sifat menyerap tembus air karena memiliki permeabilitas yang relatif sedang sampai tinggi dan berpori banyak. Umumnya suhu pembakaran tembikar berkisar antara 350°C-1000°C (Pusat Penelitian dan pengembangan arkeologi nasional badan pengembangan sumberdaya kebudayaan dan pariwisata, 2008 : 59).

Pembuatan tembikar atau gerabah secara tradisional masih dapat ditemukan di banyak tempat di Indonesia. Seni gerabah ini tidak pernah berkembang menjadi seni keramik canggih sebagaimana terdapat di beberapa daerah di Asia Tenggara. Dari temuan keramik sewaktu ekskavasi di Trowulan, Jawa Timur, dapat disimpulkan bahwa teknik pengglasiran dan pembuatan barang batuan (*stoneware*) mungkin telah diketahui pada abad ke-13 - ke-15 pada masa kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Namun bilapun ada, keterampilan tersebut tidak mempunyai tradisi yang turun temurun hingga masa kini. Minat akan keramik bersuhu tinggi di Indonesia dirintis oleh Belanda yang mendirikan

Keramisch Laboratorium (kini Balai Penelitian Keramik) di Bandung pada tahun 1922, dan sekitar tahun 1940, melanjutkan tradisi kerajinan tangan mereka dari negeri asal. Kendi-kendi gerabah dibuat dibanyak tempat di Indonesia sejak zaman prasejarah. Bentuk-bentuknya berbeda di setiap daerah yang mungkin mencerminkan cita-rasa yang khas atau pengaruh berbagai kebudayaan yang memasuki sesuatu daerah sepanjang sejarahnya. Temuan-temuan kendi di daerah pemukiman kuno memberikan gambaran penting mengenai pola perdagangan dan hubungan budaya yang ditemukan pada kurun-kurun waktu yang berbeda didaerah tersebut. Hubungan budaya purba dengan India, Timur Tengah, dan negara-negara Asia Tenggara lainnya di mana kendi juga digunakan dapat dipastikan telah pula mempengaruhi. Kendi-kendi telah digunakan pula di negeri-negeri Birma, Thailand, Kamboja (Khmer), Vietnam, Sri Langka, Filipina dan Malaysia (Adhyatman, 2004 : 4-5).

Beberapa kendi yang menarik dari Aceh, yang dibuat di Gayo hanya mempunyai dua lobang pada bagian atasnya yang tertutup, dan yang berbentuk seperti tutup kendi. Cara mengisinya adalah melalui corotnya. Dengan bentuknya yang khas dan desain geometrik yang digores dengan halus, kendi – kendi aceh mengingatkan kita pada kendi logam dari Timur Tengah. Penduduk Aceh sendiri menganggap kendi ini sebagai tipe tradisional yang digunakan sejak kerajaan Islam Aceh pada abad ke-16. Masuknya agama islam untuk pertama kali di Indonesia pada abad ke-13 adalah di Sumatera Utara, yang disebarkan melalui saudagar-saudagar Arab (Adhyatman, 2004 : 11-12).

Tembikar adalah salah satu teknologi yang bermula pada zaman manusia purba dan merupakan salah satu pertanda manusia purba telah dapat berkarya dengan menghasilkan salah satu teknologi yang dijadikan kriteria penting dalam menentukan perubahan corak hidup masyarakat prasejarah dan tembikar sangat berguna bagi kesejahteraan masyarakat tersebut.

Penyelidikan arkeologis membuktikan bahwa tradisi kria tembikar (gerabah) pada awalnya tumbuh pada masyarakat petani prasejarah, yaitu pada masa bercocok tanam. Bukti-bukti tersebut berasal dari kendenglembu (Banyuwangi), Klapadua (Bogor), Serpong (Tangerang), Kalumpang dan Minanga Sipakka (Sulawesi), sekitar bekas Danau Bandung, Daerah Baucau dan Venilale (Timor-timur), Paso (Minahasa) (Soejono, 1993 : 188 dalam Christyawaty, 2010 : 42).

Manusia mulai mengenal dan membuat tembikar dari bahan tanah liat sejak manusia membutuhkan wadah yang dapat digunakan untuk menyimpan (*Storage vessel*) dan mengolah makanan (*cooking vessel*). Wadah tembikar merupakan perlengkapan yang cukup penting karena relatif tahan air dan api sehingga dapat difungsikan untuk kebutuhan tersebut. Dibandingkan dengan hasil budaya manusia lain, benda-benda yang terbuat dari tanah liat, setelah mengalami proses pembakaran akan menjadi artefak yang dapat bertahan lama, baik di dalam ruangan terbuka maupun di dalam tanah (Astuti, 2007 : 13 dalam Christyawaty, 2010 : 43). Pembuatan tembikar pada masa prasejarah menunjukkan adanya perubahan cara hidup yang kemudian akan mempengaruhi perkembangan sosial ekonomi dan budaya (Soejono, 1993 : 27 dalam Christyawaty, 2010 : 43).

Menurut masyarakat, pembuatan tembikar di Desa Sentang bermula karena kebutuhan alat dapur ibu-ibu rumah tangga yang sulit diperoleh seperti wadah untuk memasak, tempat menyimpan air, dan lain sebagainya. Lalu mereka membuat tembikar dengan menggunakan tanah liat yang diambil di Desa mereka, Hampir seluruh ibu rumah tangga di Desa Sentang membuat tembikar. Mayoritas Laki-laki di Desa ini bekerja sebagai nelayan karena desa ini dekat dengan laut.

Selanjutnya beberapa orang dari mereka mulai mengembangkan kerajinan tembikar ini menjadi suatu usaha sebagai mata pencaharian. Kegiatan industri rumah tangga (*home industri*) ini pernah sangat laris dipasaran, dibuktikan dengan penjualan tembikar yang tidak hanya di daerah Batu Bara bahkan sampai keluar daerah seperti Sei Brombang, Rantau Parapat, Tanjung Balai, Kisaran, Siantar, Simpang Dolok, dan Indrapura hingga ke Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau dengan berlayar menggunakan sampan yang disebut tungkang oleh masyarakat. Tembikar banyak diminati masyarakat, dalam seminggu mereka harus membentuk badan tembikar minimal 100 buah tembikar, dan dalam 3 minggu mereka dapat menjual 300-400 buah tembikar dalam 1 rumah tangga. Jenis-jenis tembikar yang dihasilkan berbeda-beda tergantung pada permintaan konsumen. Ada tembikar jenis gobuk, priuk, belanga, pinggan tanah, anglong atau tungku tanah, serabai/kuali, pasu, buyung, pot bunga, asbak, tempayan, dan perasapan.

Pengrajin tembikar yang bertahan hingga saat ini hanya beberapa orang karena sebagian dari mereka sudah meninggal dunia. Tidak semua orang memiliki keahlian dalam membuat tembikar. Pengrajin tembikar yang bertahan hingga

sekarang merupakan keturunan dari pengrajin tembikar sebelumnya, namun tak banyak keturunan dari pengrajin tembikar sebelumnya yang terampil dalam membuat tembikar, hanya ada tiga orang yang tampak aktif melanjutkan usaha turun-temurun ini hingga sekarang dan tidak seramai pada saat sebelum tahun 2007.

Beberapa hal tersebutlah yang menjadi faktor pendorong peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang **“Sejarah Pembuatan Tembikar Di Desa Sentang Kabupaten Batu Bara”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan proses merumuskan permasalahan yang akan diteliti. Untuk memudahkan dalam proses selanjutnya dan memudahkan pembaca memahami hasil penelitian, permasalahan yang muncul dirumuskan dalam bentuk pertanyaan tanpa tanda Tanya (Riduwan, 2010 : 4).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka perlu diidentifikasi masalah terkait dengan judul, yaitu :

1. Sejarah pembuatan tembikar di Desa Sentang Kabupaten Batu Bara.
2. Riwayat Hidup Pengrajin Tembikar di Desa Sentang Kabupaten Batu Bara.
3. Profil pengrajin tembikar di Desa Sentang dalam bidang Sosial Ekonomi.

C. Pembatasan Masalah

Agar dapat lebih terarah dan fokus, maka penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan identifikasi masalah di atas dalam penulisan

sejarah lokal ini, penulis membatasi masalah pada “ **Sejarah Pembuatan Tembikar Di Desa Sentang Kabupaten Batu Bara**”.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan kelanjutan uraian pendahuluan. Dalam perumusan masalah penulis membuat rumusan spesifikasi terhadap hakikat masalah yang diteliti, yakni :

1. Bagaimana sejarah pembuatan tembikar di Desa Sentang Kabupaten Batu Bara.
2. Bagaimana riwayat hidup pengrajin tembikar di Desa Sentang Kabupaten Batu Bara.
3. Bagaimana profil pengrajin tembikar di Desa Sentang dalam bidang sosial ekonomi.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah pembuatan tembikar di Desa Sentang Kabupaten Batu Bara.
2. Untuk mengetahui riwayat hidup pengrajin tembikar di Desa Sentang Kabupaten Batu Bara
3. Untuk mengetahui profil pengrajin tembikar di Desa Sentang dalam bidang sosial ekonomi.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memberikan pengetahuan bagi pembaca tentang Sejarah Pembuatan tembikar di Desa Sentang Kabupaten Batu Bara.
2. Untuk memberikan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca tentang teknik pembuatan tembikar.
3. Sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya khususnya dalam meneliti masalah yang sama pada lokasi yang berbeda.
4. Sebagai pengabdian dan pengembangan keilmuan penulis khususnya dalam bidang penelitian.
5. Sebagai inventarisasi dan dokumentasi tentang sejarah pembuatan tembikar di Desa Sentang, dan juga dapat dijadikan data tambahan bagi instansi pemerintah terkait yang membutuhkannya.
6. Sebagai perbendaharaan perpustakaan Jurusan pendidikan sejarah FIS UNIMED.